



KAJIAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGELOLA KELAS PEMBELAJARAN LURING DI SMA NEGERI 1 BIAK BARAT TAHUN AJARAN 2020/2021

¹Megasiska Rumahorbo

² Simon Petrus Waimuri

STFT GKI I.S Kijne Jayapura

rumahorbmegasiska@gmail.com

Simonwr62@gmail.com

ABSTRAK

SMA Negeri 1 Biak Barat merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran luring. Pembelajaran luring yang dimaksud adalah pembelajaran yang tidak melibatkan jaringan internet dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi memerlukan tatap muka antara guru dan siswa dalam pemberian modul kepada siswa. Dalam pembelajaran luring ini, guru membuat modul yang berisi materi dan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa selama satu minggu di rumah sedangkan pengumpulan tugas akan dilakukan pada minggu berikutnya.

Hal ini menyebabkan tidak adanya pembelajaran tatap muka di kelas yang akan membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengenal peserta didiknya dari sisi karakter, minat, bakat, potensi, atau kemampuan lainnya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru hanya mengetahui nama-nama siswa melalui daftar nama sesuai dengan kelasnya masing-masing namun tidak mengenali mereka satu persatu. Begitu juga sebaliknya, siswa tidak mengenali guru. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi guru dan peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021? Bagaimana cara guru menggunakan kompetensi pedagogik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan terlihat secara aktif baik mental fisik dan sosialnya dalam kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021? Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif.

Kata kunci: luring, kompetensi, pedagogic, guru, murid

ABSTRACT

SMA Negeri 1 West Biak is one of the schools that implement offline learning. The offline learning in question is learning that does not involve the internet network in conducting teaching and learning activities. However, it requires a face-to-face meeting between teachers and students in providing modules to students. In this offline learning, teachers create modules containing materials and assignments that students will work on for one week at home while the collection of assignments will be carried out the following week. This leads to the absence of face-to-face learning in the classroom that would build an emotional connection between teachers and students. Teachers will have difficulty in getting to know their students in terms of character, interests, talents, potential, or other abilities to facilitate the implementation of learning according to the needs of students. Teachers only know the names of students through the list of names according to their respective classes but do not recognize them one by one. Vice versa, students do not recognize the teacher. Based on the above background, the problem formulations in this study are what is meant by the pedagogical competence of teachers in managing offline learning classes at SMA Negeri 1

West Biak in the odd semester of the 2020/2021 academic year? How do teachers use pedagogical competence by creating a conducive environment and being actively visible both mentally physically and socially in offline learning classes at SMA Negeri 1 West Biak in the odd semester of 2020/2021 academic year? The research method used is Qualitative Descriptive Research Method.

Keywords: Offline, Competence, Pedagogic, Teacher, Student

I. PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4. Menyikapi hal tersebut, seorang guru dituntut mampu menjadikan bangsa yang cerdas melalui sumber daya manusia yang terbentuk dari sekolah. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut, guru sebagai pengajar harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 Tentang Guru dan Dosen). Walaupun demikian kompetensi pedagogik guru pada semester ganjil 2020/2021 mengalami hambatan akibat dari pandemi covid 19. Sekolah-sekolah di Indonesia memberlakukan belajar dari rumah (pembelajaran *online* dengan menggunakan jaringan), belajar di rumah (pembelajaran luar jaringan), atau pembelajaran daring dan luring (*blended learning*) sesuai dengan kondisi dan situasi daerahnya masing masing. SMA Negeri 1 Biak Barat merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran luring. Pembelajaran luring yang dimaksud adalah pembelajaran yang tidak melibatkan jaringan internet dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi memerlukan tatap muka antara guru dan siswa dalam pemberian modul kepada siswa. Dalam pembelajaran luring ini, guru membuat modul yang berisi materi dan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa selama satu minggu di rumah sedangkan pengumpulan tugas akan dilakukan pada minggu berikutnya.

Hal ini menyebabkan tidak adanya pembelajaran tatap muka di kelas yang akan membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengenal peserta didiknya dari sisi karakter, minat, bakat, potensi, atau kemampuan lainnya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru hanya mengetahui nama-nama siswa melalui daftar nama sesuai dengan kelasnya masing-masing namun tidak mengenali mereka satu persatu. Begitu juga sebaliknya, siswa tidak mengenali guru. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi guru dan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar selain itu saling mengenal merupakan persyaratan tumbuhnya keakraban antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan sumber belajar (guru/fasilitator) (Mulyasa HE, 2019:126)

Dengan memperhatikan keadaan kelas yang demikian maka kompetensi pedagogik guru tidak akan berdampak maksimal bagi hakekat, tujuan dan fungsi pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 dengan menekankan pendidikan karakter bagi siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil fokus penelitian pada bagaimana guru mengaplikasikan kompetensi pedagogik pada masa covid 19 di SMA Negeri 1 Biak Barat. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021?

Bagaimana cara guru menggunakan kompetensi pedagogik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan terlihat secara aktif baik mental fisik dan sosialnya dalam kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil 2020/2021. Menjelaskan cara guru menggunakan kompetensi pedagogik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan terlihat secara aktif baik mental fisik dan sosialnya dalam kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam mendapatkan data seperti profil sekolah, data guru dan tenaga kependidikan, data siswa, informasi pembelajaran luring, perangkat mengajar guru, absensi peserta didik yang merupakan data sekunder dan data primer yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Biak Barat yang melaksanakan Pembelajaran Luring.

2.2. Sumber Data Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala sekolah SMA Negeri 1 Biak Barat, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru dan siswa.

2.3. Responden Penelitian

Adapun responden penelitian adalah 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 13 guru. Mekanisme pelaksanaan wawancara yang dilakukan penulis untuk mewawancarai responden adalah dengan membuat jadwal wawancara bagi 13 guru atas saran dari kepala sekolah. Adapun jadwal wawancara yang dilakukan penulis adalah :

- 1) Yunita Setianingsih, S.Pd, Simon Kondorura, S.Pd, Rissyah K.I Gutu, S.Si, dan Naboth Womsiwor diwawancarai pada hari Rabu, 14 April 2021
- 2) Linda Romainum, S.Pd, Dominggus Mnsen, S.Pd, Mira Rumkorem, S.Th dan Sortha Lote, S.Pd diwawancarai pada hari Jumat, 16 April 2021
- 3) Afyadabek Nakores Ap, S.Sos, Dina Fransina Burdam, S.Pd, Linda, S.Pd, dan Nurleili Moh.Ali, S.Pd diwawancarai pada hari Senin, 19 April 2021.
- 4) Yerry Alfred Meokbun, S.Pd diwawancarai pada hari Rabu, 21 April 2021.

2.4. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara langsung dengan Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 13 orang guru dengan bukti wawancara dalam bentuk rekaman, transkrip serta pengumpulan dokumen terkait pelaksanaan pembelajaran *luring* di SMA Negeri 1 Biak Barat.

2.5. Tahap-tahap penelitian

a. Pendahuluan

Penulis mengawali penelitian dengan mengurus surat ijin penelitian dari kampus STFT GKI I.S. Kijne Jayapura yang ditandatangani oleh ketua pada tanggal 30 Maret 2021. Kemudian menyusun instrumen penelitian yang menjadi pedoman pengumpulan data dan informasi melalui wawancara.

b. Pelaksanaan

Penulis mengumpulkan data dan informasi tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas pembelajaran *luring* di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 mulai hari Rabu 14 April 2021 sampai dengan hari Rabu 21 April 2021. Data dan informasi diperoleh penulis dengan mengajukan pertanyaan wawancara kepada guru-guru dan kepala sekolah dengan berpedoman pada instrumen penelitian yang telah disusun penulis.

c. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru yang bersedia memberikan data dan informasi tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas pembelajaran *luring* di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Apabila masih ada data dan informasi yang kurang maka penulis mengharapkan kesediaan guru-guru untuk menerima penulis kembali dalam mengadakan penelitian.

2.6. Teknik pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Sedangkan kegunaannya adalah untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*), pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman Husaini dan Akbar setiady Purnomo, 2017: 91)

Wawancara dilakukan penulis dengan mewawancarai guru sebagai narasumber. Ada 13 orang guru dan 5 orang siswa yang diwawancarai oleh penulis masing-masing dengan waktu wawancara sebagai berikut:

- 1) Yunita Setianingsih, S.Pd, Simon Kondorura, S.Pd, Rissyah K.I Gutu, S.Si, dan Naboth Womsiwor diwawancarai pada hari Rabu, 14 April 2021
- 2) Linda Romainum, S.Pd, Dominggus Mnsen, S.Pd, Mira Rumkorem, S.Th dan Sortha Lote, S.Pd diwawancarai pada hari Jumat, 16 April 2021

- 3) Afyadabek Nakores Ap, S.Sos, Dina Fransina Burdam, S.Pd, Linda, S.Pd, dan Nurleili Moh.Ali, S.Pd diwawancarai pada hari Senin, 19 April 2021.
- 4) Yerry Alfred Meokbun, S.Pd diwawancarai pada hari Rabu, 21 April 2021.
- 5) Rivaldo Kafisa (Kelas XII IPS) diwawancarai pada hari Senin, 10 Mei 2021
- 6) Obeth Kmur (Kelas XII IPA) diwawancarai pada hari Senin, 10 Mei 2021
- 7) Indra Asaribab (Kelas XI IPS) diwawancarai pada hari Senin, 10 Mei 2021
- 8) Goliat Wanma (Kelas X IPA) diwawancarai pada hari Senin, 10 Mei 2021
- 9) Leonara (Kelas X IPS) diwawancarai pada hari Senin, 10 Mei 2021

Wawancara dilakukan oleh penulis adalah dengan merekam hasil wawancara dengan menggunakan *HP Android Oppo A5* untuk setiap narasumber. Hasil wawancara diketik oleh penulis dalam bentuk *transkrip* percakapan kemudian mengolah data tersebut.

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala sekolah SMA Negeri 1 Biak Barat, Wakasek bidang kurikulum dan Guru untuk memperoleh data yang berhubungan dengan :

- 1) Pemahaman tentang kompetensi pedagogik guru
- 2) Tujuan pelaksanaan pembelajaran luring pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021
- 3) Peran kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, dan guru dalam mengelola kelas pembelajaran luring pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021
- 4) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Luring pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021
- 5) Cara guru menggunakan kompetensi pedagogik dalam mengelola kelas pembelajaran luring.

Sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesulitan peserta didik dalam pembelajaran *luring* di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber menggunakan *handphone Oppo A5* sebagai alat untuk merekam percakapan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biayanya relatif murah, serta waktu dan tenaga lebih efisien (Usman Hisani dan Akbar setiady Purnomo, 2017: 106)

Dokumentasi dilakukan penulis, untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *luring* di SMA Negeri 1 Biak Barat, seperti dasar hukum pelaksanaan pembelajaran luring, absensi siswa, absensi guru, jadwal pengambilan dan pengantaran modul, dan modul setiap mata pelajaran.

c. Studi literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (<https://widuri.raharja.info/indeks.php?titel=motodestudipustaka>). Studi pustaka dilakukan penulis sejak perencanaan penyusunan prosal skripsi pada bulan Januari 2021.

d. Teknik analisis data

Menurut Nazir Moh. (1985:419), Teknik dan analisa data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkapkan data sehingga mudah untuk dibaca dan mencapai tujuan penelitian dengan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Martadiputra Bambang, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (<https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data> dilihat pada tanggal 14 Mei 2021).

Penulis menyajikan data dari hasil penelitian yang dikumpulkan berupa catatan lapangan berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang telah dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dan informasi tersebut disederhanakan dan digolongkan sehingga menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan (reduksi data). Hasil

reduksi data disimpulkan dan diverifikasi untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan sebagai jawaban dari permasalahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru-guru SMA Negeri 1 Biak Barat yang terlibat langsung dalam pengelolaan kelas pembelajaran luring pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 sebagai narasumber penelitian. Pembahasan berikut mengacu pada tujuan penelitian pada BAB I.

a. Pemahaman terhadap kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil 2020/2021

1. Pemahaman terhadap kompetensi pedagogik

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru-guru sebagai narasumber diperoleh gambaran bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik yang di dalamnya terdapat interaksi timbal balik antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Pengelolaan peserta didik yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Edison Thomas:2017:30).

2. Pengelolaan kelas pembelajaran luring

Pelaksanaan pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Provinsi Papua Nomor 420/1353.PPAD/VII/20 pada tanggal 03 Agustus 2020 tentang Pembukaan Pembelajaran tatap muka Tahun 2020/2021 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/kota se provinsi Papua, Penggunaan Yayasan Penyelenggara Pendidikan Provinsi Papua dan kepala SMA/SMK/SLB Negeri/ Swasta se Provinsi Papua dan hasil rapat dewan guru di Ruang kantor SMA Negeri 1 Biak Barat tentang sistematika pembelajaran berbasis pada protokol kesehatan (wawancara dengan kepala sekolah, 21 April 2021)

Dari hasil rapat bersama dengan dewan guru di SMA Negeri 1 Biak Barat maka diputuskan Proses KBM dilaksanakan tatap muka, KBM semester ganjil dilaksanakan dengan modul, pembagian modul/ materi dilaksanakan sesuai jadwal, dan pengembalian tugas belajar siswa sesuai dengan jadwal.

Pembuatan modul yang dilakukan oleh para guru dengan mengacu pada ketuntasan Kompetensi Dasar yang berisikan indikator-indikator dan tujuan pembelajaran yang dimuat dalam ringkasan-ringkasan materi, contoh soal dan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa selama dua minggu. Namun ada yguru yang mengambil materi modul dengan membuat ringkasan dari buku paket dan internet sebagai bahan materi. Modul yang disusun oleh guru digandakan sebanyak jumlah siswa dan pengambilan dan pengantaran modul dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yakni pada hari Senin yang datang ke sekolah untuk mengambil modul adalah kelas X, Hari Selasa adalah kelas XI dan hari Rabu adalah kelas XII. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tetap berlangsung dan tetap menjaga kesehatan dengan menghindari kerumunan.

Tujuan pembelajaran luring yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Biak Barat adalah agar proses belajar mengajar tetap terlaksana dan tidak terputus akibat pandemi *covid 19* yang melanda dunia. Letak geografis dan tingkat ekonomi orang tua siswa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* (dalam jaringan). Menurut para guru, pembelajaran *daring* lebih efektif dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun kendala yang dihadapi adalah tidak semua siswa memiliki *handphone android* dan pulsa data selain itu letak geografis SMA Biak Barat yang jauh dari pusat kota mengakibatkan seringnya gangguan jaringan internet. Kegiatan Belajar Mengajar juga dilakukan sebagai bukti fisik dilakukannya pembelajaran, jika sewaktu-waktu pengawas pendidikan datang untuk mengawasi terselenggaranya pendidikan menengah di Biak Numfor.

3. Pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pengelolaan kelas pembelajaran luring

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru-guru sebagai narasumber, kompetensi pedagogik telah terlaksana sekalipun tidak maksimal. Hal ini dikatakan karena dalam kegiatan

belajar mengajar tersebut guru telah mengajar siswa melalui pemberian materi bacaan dan tugas-tugas yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk modul. Jika siswa membacanya dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapat pengajaran dan pengetahuan, nasehat dan didikan. Peran guru dalam mengontrol dan mengawasi cara belajar siswa dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang dikembalikan kepada guru juga merupakan bagian dari pelaksanaan kompetensi pedagogik guru.

4. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran luring

Pembelajaran luring merupakan hal yang baru dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Biak Barat. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, pembelajaran luring sesungguhnya mempunyai kelebihan dari segi keaktifan siswa dalam belajar. Siswa dapat belajar mandiri dengan berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan sendiri jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru baik melalui modul sendiri, buku paket dan internet. Hal ini dilakukan karena selama pembelajaran luring, para siswa dianjurkan oleh guru untuk mengakses internet termasuk *google* untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Semua itu dilakukan oleh siswa tanpa pendampingan dan bimbingan dari guru. Namun keterbatasan jaringan dan tidak tersedianya *hp android* dan pulsa data serta buku paket mengakibatkan siswa akan kesulitan memahami materi kalau berdasarkan modul. Siswa yang memiliki *hp android*, pulsa data atau jaringan internet akan mudah untuk mencari informasi dari internet berbeda dengan siswa yang tidak memiliki fasilitas tersebut, mereka hanya mengharapkan modul saja dalam mendukung pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, narasumber mengatakan bahwa kekurangan yang mendasar dari pembelajaran luring ini adalah kebanyakan siswa tidak memahami materi dan tugas yang diberikan. Kesulitan memahami materi ini terjadi pada mata pelajaran eksakta yakni Matematika, Fisika dan Kimia. Sekalipun telah diberikan penjelasan melalui materi dan contoh soal namun siswa merasakan kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah yang sudah ada dalam modul. Walaupun guru telah membuat soal yang sama dengan contoh soal pada kenyataannya siswa tidak memahami soal yang diberikan dan guru merasakan betapa pentingnya menjelaskan materi kepada siswa sebelum memberikan tugas.

Banyak guru dan siswa yang tidak siap dengan pembelajaran yang demikian yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar. Kesulitan yang dihadapi guru adalah akibat kurangnya hubungan timbal balik antar guru dan siswa berkaitan dengan pelajaran. Guru mengharapkan siswa dapat mengerjakan materi yang diberikan guru sementara guru tidak menjelaskan materi tersebut kepada siswa sehingga guru tidak merasakan kepuasan dalam menyampaikan materi sedangkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kesulitan ini terutama dihadapi oleh guru matematika, guru kimia dan guru fisika. Namun tidak menutup kemungkinan bagi guru mata pelajaran lainnya. Apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi, guru menerangkan materi di dalam kelas dan siswa memiliki ruang untuk bertanya secara langsung materi yang kurang dimengerti. Berbeda halnya dengan pembelajaran luring siswa tidak mendengar penjelasan dari guru dan hanya mengharapkan siswa untuk membaca materi dan mengerjakannya. Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman siswa yang mendengar penjelasan dari guru dan yang hanya mengharapkan siswa membaca materi. Siswa yang rajin membaca dan mencari informasi dari luar modul akan meningkatkan pengetahuannya namun jika siswa malas untuk membaca dan kurang literasi maka yang ada adalah menurunnya prestasi siswa.

Pada dasarnya guru memberi ruang bagi siswa untuk bertanya tentang materi yang diberikan oleh guru pada saat piket di sekolah. Namun tidak banyak siswa yang bertanya tentang materi yang telah diberikan dalam modul. Guru menyimpulkan bahwa mereka yang bertanya melalui WA, SMS atau datang ke sekolah adalah siswa yang telah paham dan mengerti materi dan tugas yang diberikan lewat modul walaupun pada kenyataannya mereka kurang mengerti dan memahaminya. Hal itu dapat dilihat dari hasil pekerjaan mereka pada saat diperiksa oleh guru.

Perkembangan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh modul yang diberikan oleh guru yang tidak sesuai dengan indikator-indikator dan tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melihat keterbatasan penjelasan materi yang diberikan di dalam modul, maka guru hanya dapat memberikan materi-materi mudah dengan harapan siswa dapat mengerjakannya dan menimbulkan motivasi belajar sehingga mereka tidak terbebani dengan tugas

yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan penilaian KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 yang akan diberikan kepada siswa dalam penyusunan Laporan Hasil Belajar Siswa (LBHS) atau rapor siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, penilaian KI 1, KI 2 dan KI 4 yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pemberian nilai dalam Kurikulum 2013. Apabila dalam Kurikulum 2013, penilaian KI 1 dan KI 2 dalam mata pelajaran Agama dan PKN dilakukan berdasarkan pengamatan yang berlangsung selama pembelajaran tatap muka di kelas maka dalam pembelajaran luring, penilaian tersebut didasarkan pada keaktifan siswa dalam mengambil dan mengantar tugas yang dibuktikan pada absensi siswa. Sedangkan penilaian KI 4 diambil dari keterampilan siswa dalam mengerjakan dan kerapian tugas yang dikerjakan.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran *luring* ini, terdapat siswa yang mengabaikan jadwal pengambilan tugas bahkan ada yang tidak mengambilnya sama sekali. Selain berpengaruh pada penilaian di LBHS maka guru tetap akan mencari tempat tinggalnya dan mengantarkan modul itu ke siswa agar siswa yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya sebagai pelajar SMA Negeri 1 Biak Barat dengan mengerjakan tugas dalam modul. Guru akan memberikan nilai standar yakni sesuai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) kepada siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan kepada siswa.

b. Cara guru menggunakan kompetensi pedagogik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan terlihat secara aktif baik mental fisik dan sosialnya dalam kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pengajar. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan membimbing anak yang melekat dalam diri seorang pendidik (Payong R. Marselus, 2011:28). Jadi kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk pengaktualisasian berbagai potensi yang dimilikinya (Edison Thomas, 2017:30). Menurut Thomas Edison ada 7 unsur yang mendukung kompetensi pedagogik guru yakni:

1. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik
2. Pengaplikasian teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
3. Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran
4. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik
5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
7. Penyelenggaraan dan pemanfaatan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran.

Ketujuh unsur inilah yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengaplikasikan kompetensi pedagogik dalam mengelola kelas pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagai narasumber penelitian, penulis dapat menggambarkan ketujuh unsur pendukung kompetensi pedagogik sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik terdiri dari karakteristik intelektual, karakteristik afektif dan karakteristik psikososial. Karakteristik intelektual merupakan kemampuan peserta didik pada tahap pemahaman terhadap benda-benda konkret (nyata) sehingga untuk memahami benda-benda abstrak diperlukan alat-alat peraga yang dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak tersebut. Sementara karakteristik afektif berkaitan dengan minat, motivasi, konsep diri, dan sikap terhadap sekolah, mata pelajaran, guru dan teman sebaya. Sedangkan karakteristik psikososial adalah kondisi yang dihadapi peserta didik yang terjadi pada tahap perkembangan psikis seseorang (Payong Marselus, 2011:30).

Pemahaman terhadap karakteristik didik didasarkan pada pengetahuan dan pengenalan antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah dan hal ini dapat terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada saat guru memberikan pelajaran, pada waktu yang sama ia juga mengenal peserta didiknya melalui pengamatan yang terus menerus terjadi selama pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pemahaman mereka terhadap perkembangan karakter siswa sangat minim. Mereka mengetahui karakter siswa hanya sebelum terjadinya *covid 19* dan itupun pada siswa kelas XI dan XII saja. Sedangkan kelas X (sepuluh) pada umumnya para guru tidak mengetahui karakter mereka satu persatu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya tatap muka dan

interaksi yang dilakukan selain ketika menerima berkas penerimaan murid baru pada bulan Juli 2020, pengambilan dan pengantaran modul. Guru-guru sebagai narasumber penelitian berpendapat bahwa jangankan mengenal karakteristik mereka, wajah dan nama mereka pun tidak diketahui oleh guru-guru.

2. Pengaplikasian teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Penguasaan terhadap teori-teori belajar menyadarkan guru bahwa pengaruh guru sangat berarti bagi peserta didik sebagai pemberi stimulus (rangsangan) dari luar diri peserta didik. Guru sebagai motivator melalui pembelajaran dapat menumbuhkembangkan pengetahuannya dan membangkitkan semangat belajar siswa dan menjadi aktif dalam menciptakan pengetahuannya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungannya (Payong R. Marselus, 2011:32).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, guru berupaya untuk memberikan rangsangan atau stimulus dalam bentuk modul kepada siswa agar mereka secara mandiri dapat menemukan hal-hal baru berupa pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Selain itu, guru mendorong siswa untuk mengakses internet guna pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan dalam bentuk modul kepada siswa. Khusus mata pelajaran PAK guru memberikan langkah-langkah pelayanan agar siswa terlibat dalam pelayanan diakonia jemaat dimana mereka berjemaat. Namun, beberapa guru hanya mengharapkan siswa mengerjakan soal-soal yang tertera di dalam modul dan guru memberikan nilai pada pekerjaan siswa. Guru tidak memotivasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui hal-hal baru dari lingkungannya.

3. Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran

Guru merupakan pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dilayaninya melalui pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dan menghasilkan perubahan sikap peserta didik sesuai dengan yang diharapkan (Payong R. Marselus, 2011:34)

Pembelajaran luring merupakan pembelajaran luar jaringan yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi covid 19. Dalam pembelajaran tatap muka sebelum *pandemi covid 19*, Kurikulum yang digunakan untuk satuan pendidikan SMA Negeri 1 Biak Barat adalah Kurikulum 2013, mulai dari perencanaan pelaksanaan dan penilaian semua mengacu pada substansi Kurikulum 2013. Namun akibat dari *pandemi covid 19*, kepala sekolah bersama dewan guru mengembangkan kurikulum secara menyeluruh bagi semua mata pelajaran dengan menggunakan modul sebagai media pembelajaran. Pengembangan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Covid yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat juga digunakan oleh guru Matematika di SMA Negeri 1 Biak Barat sebagai acuan dalam penyusunan modul.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sebagai bagian dari kompetensi pedagogik guru di SMA Negeri 1 Biak Barat telah dilakukan dengan mempertimbangkan situasi pandemi saat ini.

4. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik

Pada dasarnya pembelajaran luring adalah bagian dari penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik bagi guru dan siswa. Berdasarkan metode dan teknik pembuatan dan pelaksanaan pembelajaran luring, mengajarkan siswa untuk mandiri, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Hal ini senada dengan pendapat Payong R. Marselus (2011:35). Ia mengatakan:

“Salah satu pembelajaran yang mendidik adalah pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yang harus tercermin dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta penilaian pembelajaran karena guru harus menerapkan berbagai strategi, metode, teknik dan prosedur yang inovatif, sehingga peserta didik dapat belajar dalam situasi atau kondisi yang bebas dari berbagai macam tekanan, ancaman dan ketakutan ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, mereka beranggapan bahwa pembelajaran *luring* dengan penggunaan modul merupakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan tergantung minat dan antusias siswa yang bersangkutan. Siswa juga tidak merasa terbebani dengan modul yang diberikan karena modul yang diberikan merupakan ringkasan dari materi dengan mempertimbangkan sulit dan mudahnya materi yang disusun. Selain itu materi yang digunakan dibuat semenarik

mungkin untuk menarik minat siswa dalam mempelajarinya. Hal ini juga tidak lepas dari motivasi dan keleluasaan peserta didik dalam mengakses pengetahuan dari luar seperti internet dan sumber-sumber lainnya.

Namun ada beberapa guru mengatakan bahwa pembelajaran luring bukanlah pembelajaran yang mendidik bagi siswa karena dilakukan hanya untuk mengisi kekosongan aktivitas belajar mengajar siswa dan guru. Pembelajaran yang mendidik adalah ketika guru memberikan tugas sesuai dengan apa yang telah diajarkan di dalam kelas. Hal ini bertujuan agar siswa mudah memahami materi, bertanya langsung ketika masih bingung, dan tidak berada di dalam tekanan. Tekanan yang dimaksudkan adalah ketika siswa harus mengerjakan tugas dari semua mata pelajaran di rumah sekaligus. Tekanan ini justru akan mengakibatkan siswa malas dan bosan sehingga berpengaruh kepada kemajuan prestasi siswa dan ini kelihatan dari perolehan nilai dan cara kerja siswa.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Memanfaatkan IPTEK untuk kepentingan pembelajaran di dalam kelas sangat bermanfaat bagi peserta didik mengingat perkembangan IPTEK yang berkembang pesat pada masa sekarang ini. Guru dapat mengemas pesan-pesan dan menugaskan siswa untuk mencari informasi-informasi menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan minat anak terhadap pelajaran(Payong R. Marselus,2011:38)

Wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru-guru di SMA Negeri 1 Biak Barat pada dasarnya menggunakan IPTEK dalam pembelajaran, seperti dalam pengetikan modul, menyampaikan pesan melalui WA (*Whatsaap*) dan SMS (*short message service*), mencari materi pelajaran tambahan, dan penyampaian materi melalui aplikasi FB (*facebook*).

Ada satu orang guru yang menyampaikan materi ajar melalui video pembelajaran ke siswa melalui aplikasi facebook yang diikuti oleh 50 orang *partisipants* yang terdiri dari siswa aktif dan alumni SMA Negeri 1 Biak Barat dengan membuka kolom komentar untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi. Namun, pembelajaran yang demikian mengalami banyak kendala. Kebanyakan siswa tidak memiliki *handphone*, pulsa data dan jaringan internet yang selalu mengalami gangguan. Menurut penadataan penulis selama wawancara, hanya sekitar 5 orang saja yang memiliki *hp android* setiap kelas. Oleh karena itu, mayoritas guru menyebutkan bahwa tidak ada pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran selain dalam pengetikan modul.

6. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik

Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kiranya dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran karena komunikasi merupakan interaksi antara guru dan siswa sehingga pesan-pesan pembelajaran dapat diterima dan dilakukan oleh peserta didik. Komunikasi yang demikian adalah komunikasi yang enak didengar, dapat menyelami hati dan maksud serta tujuan, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan manusiawi dengan memperlakukan siswa sebagai pribadi yang sedang berkembang dengan segala potensi yang dia miliki (Payong R. Marselus, 2011:39)

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru sebagai narasumber penelitian, penulis menggambarkan bahwa selama pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat tetap ada komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa di sekolah. Namun komunikasi yang dilakukan hanya sebatas ketika pemberian dan pengantaran modul oleh siswa. Selain itu, guru secara bergantian memberikan nasehat, bimbingan, arahan, dan pengajaran kepada siswa dalam apel siswa. Ada juga yang berkomunikasi melalui grup WA kelas sekalipun tidak menyeluruh untuk semua siswa.

7. Penyelenggaraan dan pemanfaatan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran.

Penyelenggaraan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar dalam kepentingan pembelajaran bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran sehingga hasil penilaian itu dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan, mengetahui kelemahan atau kesulitan yang dialami peserta didik (Payong R. Marselus,2011:39)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru dan kepala sekolah maka penilaian terhadap pembelajaran tetap dilakukan dengan mengadakan ulangan tengah semester dan ujian akhir semester untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar. Sedangkan evaluasi untuk

guru dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan guna mengevaluasi kegiatan pembelajaran luring. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan peserta demi kemajuan peserta didik dan sekolah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kemampuan atau keterampilan dari seorang guru untuk mengelola pembelajaran dan peserta didik dengan membangun interaksi dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Cara guru menggunakan kompetensi pedagogik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan terlihat secara aktif, baik mental, fisik dan sosialnya dalam kelas pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 adalah dengan memberikan modul sebagai bahan pelajaran. Pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar adalah seseorang menjadi terbiasa dengan pengalaman yang baru, melatih orang untuk takut kepada Tuhan, membuat mengerti, memahami, menanggapi, mampu memisahkan yang baik dan yang buruk, mengenal secara dekat, mengetahui melalui pengamatan, mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah, mengajar, memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat, menegur, menasehati, memperingati atau mempertajam pikiran, mengemukakan informasi, memberitahu, menyampaikan fakta, melaporkan dan memberikan kabar atau masukan, membimbing orang untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada guru khususnya Sang Guru Agung dan mendidik seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup kehidupan rohani sehingga memperoleh kedewasaan rohani.

Namun pada pelaksanaan pembelajaran luring di SMA Negeri 1 Biak Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, kompetensi pedagogik yang dilakukan dengan berfokus pada mengajar melalui pemberian modul dan memberi nasehat, bimbingan dan pengarahan pada saat apel siswa sebelum pengambilan dan pengantaran modul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1987, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali
- Danim Sudarwan, 2010, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfa beta
- Edison Thomas, 2017, *52 Metode Mengajar*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup
- Hamalik Oemar, 2007, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya
- Homrighausen dan Enklaar, 2015, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- (<https://www.kompas.com/> pembelajaran jarak jauh bukan pembelajaran daring, dilihat pada tanggal 18 januari 2021).
- <https://widuri.raharja.info/index.php?titel=motodestudipustaka> dilihat pada Sabtu 08 Mei 2021 pukul 19.00
- WIT
- Mulyasa HE, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa HE, 2019, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, 1985, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuhamara Daniel, 2005, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Payong Marselus, 2011, *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: PT. Indeks
- Radjiman, 1987, *Menjadi Pelayan Kristus*, Surakarta: Krida Aksara
- Robert R. Boehlke, 1990, *Sejarah Perkembangan pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Saekhan Muchith, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Grup
- Semiawan Conny, 1989, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B.S, 2009, *Mengajar secara Profesional*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Soetjipto dan Kosasi Rafliis, 2009, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, 1987, Yogyakarta: BPFE
- Usman Husaini dan Akbar Setiady Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- UU RI NOMOR 14 TAHUN 2005 & PP RI NOMOR 74 TAHUN 2008 *TENTANG GURU DAN DOSEN*